

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan, masalah kejahatan di masyarakat kian meningkat. Hal ini dikarenakan kejahatan merupakan salah satu masalah yang abadi dalam kehidupan masyarakat. Masalah kejahatan asusila tergolong sebagai bentuk kejahatan yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan kasus. Tindakan asusila merupakan perilaku yang tidak mengikuti aturan tentang standar atau aturan kesopanan dalam masyarakat (Widyanto, 2014). Tindakan asusila mengacu pada nilai-nilai baik dan buruk dalam perilaku di lingkungan kehidupan masyarakat sedemikian rupa sehingga mengarah pada penilaian terhadap kesusilaan seseorang, yang lebih mengarah pada benar atau salahnya perilaku dalam hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa seksual. Ada beberapa kasus kejahatan asusila yang sering terjadi, biasanya berupa kekerasan seksual. Beberapa kasus kekerasan seksual yang diketahui termasuk pencabulan. Perasaan yang sangat mengerikan ketika mendengar kata pencabulan, karena kata pencabulan dikaitkan dengan paksaan atau setidaknya ancaman kekerasan terhadap orang lain. Menurut Soetandyo Wignjosoebroto (dalam Afrianto, dkk, 2022, hlm. 4) , pencabulan adalah usaha seorang laki-laki untuk melampiaskan hasrat seksualnya kepada seorang perempuan padahal perbuatan itu adalah perbuatan asusila dan dilarang oleh undang-undang yang berlaku.

Pencabulan sebagai bentuk kekerasan seksual, yang seringkali menimpa anak di bawah umur yang seharusnya dilindungi. Kejahatan semacam itu pada anak di bawah umur seharusnya tidak terjadi, mengingat potensi dampak negatifnya terhadap perkembangan saraf, terutama pada bagian *cortex* dan *frontal cortex*. Kerusakan pada area tersebut dapat mengakibatkan hilangnya karakter anak (KPAI, 2014). Dampak yang paling serius adalah sekitar 70% dari individu yang menjadi korban kekerasan seksual kemungkinan besar akan rentan menjadi pelaku kekerasan seksual sendiri (Erlinda, 2014). Menurut Jurnal Bidan Volume 4 No. 02, Juli 2018, dampak lain dari kekerasan seksual mencakup gejala depresi, fobia, mimpi buruk, sikap curiga terhadap orang lain dalam jangka waktu yang

panjang, pembatasan diri dalam lingkungan, dan dapat menyebabkan trauma psikologis yang parah, bahkan mungkin mencapai tingkat memungkinkan bunuh diri. Hal ini didukung dengan kondisi di lapangan yang mengatakan bahwa terdapat sebanyak 23 kasus kekerasan seksual berupa persetubuhan atau pencabulan, dengan rentang usia pelaku dari umur 8-18 tahun direntang waktu bulan Januari-Oktober 2022. Menurut Kasubsi Bimbingan Klien Anak (BKA) Balai Pemasarakatan Kelas II Bandung yakni Ibu Yusti, rata-rata pelaku yang melakukan tindakan kekerasan seksual berupa persetubuhan atau pencabulan tersebut berawal dari pola asuh orang tua yang belum tepat, hal ini didukung oleh data yang dihimpun oleh petugas BKA dan juga dilihat dari latar belakang tingkat pendidikan juga tingkat perekonomian keluarga serta lingkungan sekitar tempat tinggal. Namun tidak menutup kemungkinan ada faktor lain yang melatarbelakangi pelaku melakukan tindakan kekerasan seksual tersebut.

Dengan meningkatnya kesadaran akan meningkatnya kasus kejahatan di masyarakat, terutama kejahatan asusila dan kekerasan seksual yang melibatkan anak di bawah umur, diharapkan bahwa upaya pencegahan dan pengurangan tindakan kekerasan semacam itu dapat dilakukan secara efektif. Harapannya, lingkungan masyarakat, termasuk di lingkungan kerja Balai Pemasarakatan, menjadi aman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tanpa terkena dampak buruk dari kekerasan seksual. Tujuan utamanya adalah agar melalui penelitian ini, pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kekerasan seksual oleh anak di bawah umur, terutama terkait pola asuh keluarga, dapat ditemukan. Dengan demikian, dapat dirancang dan diimplementasikan strategi intervensi yang efektif untuk mencegah kasus-kasus kekerasan seksual di masyarakat, serta melindungi anak-anak dari risiko yang membahayakan perkembangan dan kesejahteraan mereka.

Namun, kenyataannya adalah bahwa masalah kejahatan asusila dan kekerasan seksual, terutama yang menimpa anak di bawah umur, masih menjadi permasalahan serius di masyarakat. Data lapangan menunjukkan bahwa kasus-kasus kekerasan seksual masih terjadi, bahkan melibatkan pelaku yang usianya

masih sangat muda. Salah satu faktor utama yang menyebabkan perilaku kekerasan ini adalah pola asuh keluarga yang kurang memadai. Meskipun kesadaran akan masalah ini semakin meningkat, penerapan tindakan preventif dan intervensi yang efektif masih belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut, seperti yang diusulkan dalam penelitian ini, untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara pola asuh keluarga dan tindakan kekerasan seksual pada anak di bawah umur, serta untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menanggulangi masalah ini.

Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi subjek penelitian yang menarik dan penting, karena melihat dari angka kasus kekerasan seksual yang terjadi cukup tinggi dan ini merupakan suatu masalah yang cukup serius untuk diteliti. Namun, yang membedakan penelitian ini yakni peneliti akan melakukan penelitian mengenai kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak dibawah umur yang terjadi di wilayah lingkungan kerja Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung, hingga pada akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Pola Asuh Keluarga Terhadap Kecenderungan Tindakan Kekerasan Seksual yang Dilakukan Anak Di Bawah Umur.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum pada penelitian ini yakni Bagaimana dampak pola asuh keluarga terhadap kecenderungan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak di bawah umur?. Adapun rumusan masalah khusus pada penelitian ini diantaranya :

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi anak di bawah umur yang melakukan tindakan kekerasan seksual?
2. Faktor pendorong apa saja yang menyebabkan anak di bawah umur melakukan tindakan kekerasan seksual?
3. Bagaimana tipologi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak di bawah umur yang terlibat dalam tindakan kekerasan seksual?
4. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua anak di bawah umur untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian secara umum yakni menjawab hasil dari sebuah rumusan masalah. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menggali dan mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai dampak pola asuh keluarga terhadap kecenderungan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk memahami latar belakang anak di bawah umur yang melakukan tindakan kekerasan seksual.
2. Untuk memahami faktor pendorong yang menyebabkan anak di bawah umur melakukan tindakan kekerasan seksual.
3. Untuk menganalisis tipologi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak di bawah umur yang terlibat dalam tindakan kekerasan seksual.
4. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh orang tua anak di bawah umur untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara umum dari penelitian ini yakni mendapatkan gambaran informasi secara mendalam mengenai dampak pola asuh keluarga terhadap kecenderungan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan anak di bawah umur. Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat khusus dalam kehidupan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Dapat memberikan sumbangan konsep, pemikiran dan bahan kajian dalam pendidikan sosiologi khususnya pembahasan mengenai perilaku menyimpang pada anak di bawah umur dan aspek pendidikan dalam hal latar belakang maupun rancangan solusi.

- b. Sebagai bahan untuk penelitian lebih mendalam dan melanjutkan serta menjadi literatur untuk pembaca yang akan mengkaji masalah yang sama dengan peneliti.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti

Penelitian mengenai dampak pola asuh keluarga terhadap kecenderungan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan anak di bawah umur yang terfokus kepada pola asuh yang diberikan oleh keluarga terhadap anak di bawah umur sehingga dapat memberikan pemahaman baru kepada peneliti akan pentingnya memberikan pola asuh yang baik terhadap anak.

b. Bagi Lembaga Pemerintah

Penelitian ini akan memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kecenderungan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan anak di bawah umur, sehingga lembaga pemerintah dapat membentuk suatu regulasi ataupun program yang dapat meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan anak dibawah umur dengan dilandasi penelitian ini.

c. Bagi Masyarakat Luas

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat mampu melihat dampak serta akibat dari adanya perilaku menyimpang di masyarakat yang dilakukan anak di bawah umur bisa mewaspadaai serta melaporkan akan adanya tindakan yang meresahkan oleh anak di bawah umur kepada pihak berwajib.

d. Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung

Untuk mengetahui mengenai dampak pola asuh keluarga terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan anak di bawah umur, sehingga lembaga yang terkait dapat memberikan pembinaan secara baik dengan tujuan untuk meminimalisir tindakan kekerasan seksual oleh yang dilakukan anak di bawah umur.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi atau sistematika penulisan merupakan kerangka skripsi yang bertujuan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan ada dalam penulisan skripsi ini. Adapun penulisan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi sebagai dasar utama pada penelitian ini.

BAB II: Tinjauan Pustaka, pada bab ini peneliti menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus pada penelitian mulai dari kerangka berpikir serta teori-teori yang mendukung penjelasan dalam penelitian ini.

BAB III: Metode penelitian, pada bab ini memaparkan desain penelitian, metode penelitian, Teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian mengenai Tindakan Kekerasan Seksual dilihat dari sudut pandang Pola Asuh Keluarga.

BAB IV: Temuan dan Bahasan, pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan yaitu menganalisis Tindakan Kekerasan Seksual dilihat dari sudut pandang Pola Asuh Keluarga.

BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penemuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi.